

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Distribusi Kuesioner

Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif program studi S1 akuntansi yang beralamat di Semarang. Terdapat 13 universitas yang digunakan sebagai sampel penelitian ini, yang meliputi Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Universitas Aki, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Diponegoro, Universitas Islam Sultan Agung, Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Muhammadiyah Semarang, Universitas Nasional Karangturi Semarang, Universitas Negeri Semarang, Universitas Pandanaran, Universitas Semarang, Universitas Stikubank dan Universitas Wahid Hasyim. Peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* menggunakan *google form*.

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus *slovin*, diketahui jumlah sampel minimum untuk penelitian ini berjumlah 389 mahasiswa. Kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa S1 akuntansi yang di Semarang berjumlah 875 dan yang kembali berjumlah 398. Berikut ini peneliti sajikan tabel distribusi kuesioner penelitian:

Tabel 4.1. Distribusi Kuesioner

No	Nama Universitas	Jumlah Sampel Minimum	Jumlah Kuesioner Diisi	Jumlah Kuesioner Diolah
1	Universitas 17 Agustus 1945 Semarang	16	16	16
2	Universitas Aki	5	5	5
3	Universitas Dian Nuswantoro	38	38	38

4	Universitas Diponegoro	40	45	45
5	Universitas Islam Sultan Agung	44	44	44
6	Universitas Katolik Soegijapranata	63	64	64
7	Universitas Muhammadiyah Semarang	17	18	18
8	Universitas Nasional Karangturi Semarang	1	1	1
9	Universitas Negeri Semarang	36	38	38
10	Universitas Pandanaran	3	3	3
11	Universitas Semarang	76	76	76
12	Universitas Stikubank	33	33	33
13	Universitas Wahid Hasyim	17	17	17
Total		389	398	398

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pada tabel 4.1. dapat kita ketahui jumlah kuesioner yang diolah sudah memenuhi jumlah sampel minimum pada setiap universitas yang digunakan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel minimum Universitas 17 Agustus 1945 Semarang berjumlah 16 dan kuesioner yang diolah berjumlah 16. Jumlah sampel minimum Universitas Aki berjumlah 5 dan kuesioner yang diolah berjumlah 5. Jumlah sampel minimum Universitas Dian Nuswantoro berjumlah 38 dan kuesioner yang diolah berjumlah 38. Jumlah sampel minimum Universitas Diponegoro berjumlah 40 dan kuesioner yang diolah berjumlah 45. Jumlah sampel minimum Universitas Islam Sultan Agung berjumlah 44 dan kuesioner yang diolah berjumlah 44. Jumlah sampel minimum Universitas Katolik Soegijapranata berjumlah 63 dan kuesioner yang diolah berjumlah 64. Jumlah sampel minimum Universitas Muhammadiyah Semarang berjumlah 17 dan kuesioner yang diolah berjumlah 18. Jumlah sampel minimum Universitas Nasional Karangturi Semarang berjumlah 1 dan kuesioner yang diolah berjumlah 1. Jumlah sampel

minimum Universitas Negeri Semarang berjumlah 36 dan kuesioner yang diolah berjumlah 38. Jumlah sampel minimum Universitas Pandanaran berjumlah 3 dan kuesioner yang diolah berjumlah 3. Jumlah sampel minimum Universitas Semarang berjumlah 76 dan kuesioner yang diolah berjumlah 76. Jumlah sampel minimum Universitas Stikubank berjumlah 33 dan kuesioner yang diolah berjumlah 33. Jumlah sampel minimum Universitas Wahid Hasyim berjumlah 17 dan kuesioner yang diolah berjumlah 17. Jadi, jumlah kuesioner yang diolah pada penelitian ini berjumlah 398.

4.2. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden pada penelitian yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin, universitas dan angkatan. Berikut ini peneliti sajikan tabel gambaran umum responden penelitian:

Tabel 4.2. Gambaran Umum Responden

	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	314	78,9%
Laki - laki	84	21,1%
Total	398	100%
Nama Universitas		
Universitas Semarang	76	19,1%
Universitas Katolik Soegijapranata	64	16,1%
Universitas Diponegoro	45	11,3%
Universitas Islam Sultan Agung	44	11,1%
Universitas Dian Nuswantoro	38	9,5%
Universitas Negeri Semarang	38	9,5%
Universitas Stikubank	33	8,3%
Universitas Muhammadiyah Semarang	18	4,5%
Universitas Wahid Hasyim	17	4,3%
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang	16	4%

Universitas Aki	5	1,3%
Universitas Pandanaran	3	0,8%
Universitas Nasional Karangturi Semarang	1	0,3%
Total	398	100%
Angakatan		
2018	181	45,5%
2019	91	22,9%
2021	61	15,3%
2020	59	14,8%
2017	6	1,5%
Total	398	100%

Sumber: Lampiran 3

Pada tabel 4.2. dapat kita ketahui bahwa responden penelitian ini yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 314 mahasiswa (78,9%) dan yang berjenis kelamin laki – laki berjumlah 84 mahasiswa (21,1%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengisi kuesioner antara responden perempuan dan responden laki – laki memiliki perbedaan yang cukup banyak dan mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

Pada tabel 4.2. dapat kita ketahui bahwa responden yang berasal dari Universitas Semarang berjumlah 76 mahasiswa (19,1%), responden yang berasal dari Universitas Katolik Soegijapranata berjumlah 64 mahasiswa (16,1%), responden yang berasal dari Universitas Diponegoro berjumlah 45 mahasiswa (11,3%), responden yang berasal dari Universitas Islam Sultan Agung berjumlah 44 mahasiswa (11,1%), responden yang berasal dari Universitas Dian Nuswantoro berjumlah 38 mahasiswa (9,5%), responden yang berasal dari Universitas Negeri Semarang berjumlah 38 mahasiswa

(9,5%), responden yang berasal dari Universitas Stikubank berjumlah 33 mahasiswa (8,3%), responden yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Semarang berjumlah 18 mahasiswa (4,5%), responden yang berasal dari Universitas Wahid Hasyim berjumlah 17 mahasiswa (4,3%). responden penelitian ini yang berasal dari Universitas 17 Agustus 1945 Semarang berjumlah 16 mahasiswa (4%), responden yang berasal dari Universitas Aki berjumlah 5 mahasiswa (1,3%), responden yang berasal dari Universitas Pandanaran berjumlah 3 mahasiswa (0,8%) dan yang terakhir responden yang berasal dari Universitas Nasional Karangturi Semarang berjumlah 1 mahasiswa (0,3%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengisi kuesioner pada setiap universitas berbeda – beda, penyebabnya yaitu perbedaan populasi dari setiap universitas dan mayoritas responden pada penelitian ini berasal dari Universitas Semarang.

Pada tabel 4.2. dapat kita ketahui bahwa responden yang berasal dari angkatan 2018 berjumlah 181 mahasiswa (45,5%), responden yang berasal dari angkatan 2019 berjumlah 91 mahasiswa (22,9%), responden yang berasal dari angkatan 2021 berjumlah 61 mahasiswa (15,3%), responden yang berasal dari angkatan 2020 berjumlah 59 mahasiswa (14,8%) dan yang terakhir responden yang berasal dari angkatan 2017 berjumlah 6 mahasiswa (1,5%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengisi kuesioner pada setiap angkatan berbeda – beda dan mayoritas responden pada penelitian ini berasal dari angkatan 2018.

4.3. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji ini berguna untuk mengukur kemampuan pertanyaan yang digunakan pada kuesioner dalam mengungkapkan sesuatu yang diukur (Murniati et al., 2013). Nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*, maka dapat dikatakan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner valid. Nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih besar dari nilai *Cronbach Alpha*, maka dapat dikatakan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner tidak valid. Berikut ini peneliti sajikan tabel uji validitas variabel penelitian:

Tabel 4.3. Uji Validitas Variabel Sikap

Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha if item Deleted</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
S1	0,733	0,783	Valid
S2	0,700	0,783	Valid
S3	0,766	0,783	Valid
S4	0,722	0,783	Valid

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.3. dapat kita ketahui bahwa semua pertanyaan yang digunakan untuk variabel sikap mempunyai nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*. Kesimpulannya, Semua pertanyaan yang digunakan pada variabel sikap dikatakan valid.

Tabel 4.4. Uji Validitas Variabel Norma Subjektif

Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha if item Deleted</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
NS1	0,807	0,854	Valid
NS2	0,803	0,854	Valid
NS3	0,791	0,854	Valid
NS4	0,849	0,854	Valid

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.4. dapat kita ketahui bahwa semua pertanyaan yang digunakan untuk variabel norma subjektif mempunyai nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*. Kesimpulannya, Semua pertanyaan yang digunakan pada variabel norma subjektif dikatakan valid.

Tabel 4.5. Uji Validitas Variabel Persepsi Kontrol Perilaku

Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha if item Deleted</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
PKP1	0,858	0,871	Valid
PKP2	0,868	0,871	Valid
PKP3	0,857	0,871	Valid
PKP4	0,859	0,871	Valid
PKP5	0,865	0,871	Valid
PKP6	0,856	0,871	Valid
PKP7	0,861	0,871	Valid
PKP8	0,859	0,871	Valid
PKP9	0,853	0,871	Valid
PKP10	0,855	0,871	Valid

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.5. dapat kita ketahui bahwa semua pertanyaan yang digunakan untuk variabel persepsi kontrol perilaku mempunyai nilai

Cronbach Alpha if item Deleted lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*. Kesimpulannya, Semua pertanyaan yang digunakan pada variabel persepsi kontrol perilaku dikatakan valid.

Tabel 4.6. Uji Validitas Variabel Personal Cost 1

Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha if item Deleted</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
PC1	0,268	0,462	Valid
PC2	0,318	0,462	Valid
PC3	0,520	0,462	Tidak Valid
PC4	0,391	0,462	Valid
PC5	0,447	0,462	Valid
PC6	0,475	0,462	Tidak Valid

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.6. dapat kita ketahui bahwa terdapat empat pertanyaan variabel *personal cost* yang mempunyai nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*. Kemudian, terdapat dua pertanyaan variabel *personal cost* yang mempunyai nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih besar dari nilai *Cronbach Alpha*. Kesimpulannya, terdapat empat pertanyaan variabel *personal cost* yang dikatakan valid dan dua pertanyaan variabel *personal cost* yang dikatakan tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid yaitu PC3 dan PC6. Maka dari itu pertanyaan tidak valid harus dihapus atau dihilangkan dan dilakukan pengujian kembali.

Tabel 4.7. Uji Validitas Variabel Personal Cost 2

Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha if</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
------------	--------------------------	-----------------------	------------

	<i>item Deleted</i>		
PC1	0,584	0,617	Valid
PC2	0,506	0,617	Valid
PC4	0,522	0,617	Valid
PC5	0,579	0,617	Valid

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.7. dapat kita ketahui bahwa pada pengujian validitas kedua variabel *personal cost*, semua pertanyaan yang digunakan untuk variabel *personal cost* mempunyai nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*. Kesimpulannya, semua pertanyaan yang digunakan pada variabel *personal cost* dikatakan valid.

Tabel 4.8. Uji Validitas Variabel Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan.

Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha if item Deleted</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
TKPK1	0,890	0,908	Valid
TKPK2	0,898	0,908	Valid
TKPK3	0,888	0,908	Valid
TKPK4	0,903	0,908	Valid
TKPK5	0,892	0,908	Valid
TKPK6	0,894	0,908	Valid
TKPK7	0,896	0,908	Valid

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.8. dapat kita ketahui bahwa semua pertanyaan yang digunakan untuk variabel tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*. Kesimpulannya, Semua pertanyaan yang digunakan pada variabel tingkat keseriusan penanganan kecurangan dikatakan valid.

Tabel 4.9. Uji Validitas Variabel Intensi / Niat

Pertanyaan	<i>Cronbach Alpha if item Deleted</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
IMPK1	0,725	0,767	Valid
IMPK2	0,624	0,767	Valid
IMPK3	0,707	0,767	Valid

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.9. dapat kita ketahui bahwa semua pertanyaan yang digunakan untuk variabel intensi atau niat mempunyai nilai *Cronbach Alpha if item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha*. Kesimpulannya, Semua pertanyaan yang digunakan pada variabel variabel intensi atau niat dikatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk mengukur reliabilitas atau keandalan kuesioner yang dipakai (Murniati et al., 2013). Handal atau reliabelnya kuesioner yang digunakan bisa dilihat pada jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada responden. Nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,9, maka dapat dikatakan kuesioner yang dipakai mempunyai reliabilitas sempurna. Nilai *Cronbach Alpha* 0,7 sampai 0,9, maka dapat dikatakan kuesioner yang dipakai mempunyai reliabilitas tinggi. Nilai *Cronbach Alpha* 0,5 sampai 0,7, maka dapat dikatakan kuesioner yang dipakai mempunyai reliabilitas moderat. Nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,5, maka dapat dikatakan kuesioner yang dipakai mempunyai reliabilitas rendah. Berikut ini peneliti sajikan tabel uji reliabilitas variabel penelitian:

Tabel 4.10. Uji Reliabilitas

Nama Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Sikap	0,783	Reliabilitas Tinggi
Norma Subjektif	0,854	Reliabilitas Tinggi
Persepsi Kontrol Perilaku	0,871	Reliabilitas Tinggi
<i>Personal Cost</i>	0,617	Reliabilitas Moderat
Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan	0,908	Reliabilitas Sempurna
Intensi / Niat	0,767	Reliabilitas Tinggi

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 4.10. dapat kita ketahui bahwa sikap mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,783, maka dapat dikatakan bahwa sikap mempunyai reliabilitas tinggi. Norma subjektif mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,854, maka dapat dikatakan bahwa norma subjektif mempunyai reliabilitas tinggi. Persepsi kontrol perilaku mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,871, maka dapat dikatakan bahwa persepsi kontrol perilaku mempunyai reliabilitas tinggi. *Personal cost* mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,617, maka dapat dikatakan bahwa *personal cost* mempunyai reliabilitas moderat. Tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,908, maka dapat dikatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan mempunyai reliabilitas sempurna. Intensi atau niat mempunyai nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,767, maka dapat dikatakan bahwa intensi mempunyai reliabilitas tinggi.

4.4. Statistik Deskriptif Dan Compare Means

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat yang digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian yang terkumpul, tujuannya yaitu untuk mengetahui jawaban responden pada setiap pertanyaan yang diberikan untuk masing – masing variabel penelitian. Pandangan responden pada variabel yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan dengan statistik deskriptif yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut ini peneliti sajikan tabel statistik deskriptif variabel penelitian:

Tabel 4.11. Statistik Deskriptif

Nama Variabel	Means	Kisaran Teori	Kategori			Keterangan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Sikap	4,2268	1 - 5	1 - 2,33	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi
Norma Subjektif	4,1070	1 - 5	1 - 2,33	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi
Persepsi Kontrol Perilaku	4,0113	1 - 5	1 - 2,33	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi
Personal Cost	3,5151	1 - 5	1 - 2,33	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Sedang
Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan	4,0941	1 - 5	1 - 2,33	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi
Intensi / Niat	4,1642	1 - 5	1 - 2,33	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi

Sumber: Lampiran 5

Pada tabel 4.11. dapat kita ketahui nilai *means* jawaban responden dari variabel sikap. Variabel sikap mempunyai nilai *means* sebesar 4,2268 yang dikategorikan tinggi. Artinya, responden mempunyai penilaian yang baik terhadap tindakan pengaduan kecurangan.

Pada tabel 4.11. dapat kita ketahui nilai *means* jawaban responden dari variabel norma subjektif. Variabel norma subjektif mempunyai nilai *means* sebesar 4,1070 yang dikategorikan tinggi. Artinya, orang-orang di sekitar responden seperti teman, keluarga dan lingkungan di sekitarnya memberikan pengaruh yang besar dalam hal mendukung dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan.

Pada tabel 4.11. dapat kita ketahui nilai *means* jawaban responden dari variabel persepsi kontrol perilaku. Variabel persepsi kontrol perilaku mempunyai nilai *means* sebesar 4,0113 yang dikategorikan tinggi. Artinya, responden mempunyai kontrol diri yang baik untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan dengan pertimbangan yang matang antara kemampuan yang dimiliki serta hambatan yang akan diterima, sehingga dapat menyimpulkan bahwa tindakan pengaduan kecurangan yang akan dilakukan itu mudah atau sulit.

Pada tabel 4.11. dapat kita ketahui nilai *mean* jawaban responden dari variabel *personal cost*. Variabel *personal cost* mempunyai nilai *means* sebesar 3,5151 yang dikategorikan sedang. Artinya, responden mempunyai persepsi yang sedang atas resiko balas dendam atau sanksi yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Responden cukup takut akan resiko atau sanksi yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan.

Pada tabel 4.11. dapat kita ketahui nilai *means* jawaban responden dari variabel tingkat keseriusan penanganan kecurangan. Variabel tingkat

keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai *means* sebesar 4,0941 yang dikategorikan tinggi. Artinya, responden mempunyai pandangan yang baik terhadap universitas yang mampu menangani pengaduan kecurangan yang terjadi, seperti menindaklanjuti, merespon, memberi sanksi dan lain-lain

Pada tabel 4.11. dapat kita ketahui nilai *means* jawaban responden dari variabel intensi atau niat. Variabel intensi atau niat mempunyai nilai *means* sebesar 4,1642 yang dikategorikan tinggi. Artinya, responden mempunyai keinginan yang sangat besar untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan yang berasal dari diri sendiri.

b. Compare Means

Compare *means* adalah gambaran umum dari responden yang dilihat dari jenis kelamin, nama universitas dan angkatan yang diperbandingkan dengan variabel penelitian yang meliputi sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, *personal cost*, tingkat keseriusan penanganan kecurangan dan intensi atau niat. Berikut ini peneliti sajikan tabel compare *means*:

Tabel 4.12. *Compare Means*

Keterangan	Sikap	Norma Subjektif	Persepsi Kontrol Perilaku	<i>Personal Cost</i>	Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan	Intensi / Niat
Jenis Kelamin						
Laki - laki	4,1964	4,2179	4,0857	3,6815	4,1682	4,1512
Perempuan	4,2349	4,0774	3,9914	3,4705	4,0743	4,1677
Sig. ANOVA	0,556	0,051	0,129	0,009	0,175	0,807
Universitas						

Universitas Negeri	4,3705	4,2182	4,0048	3,5271	4,1233	4,1969
Universitas Swasta	4,1889	4,0778	4,0130	3,5119	4,0864	4,1556
Sig. ANOVA	0,005	0,052	0,896	0,852	0,597	0,541
Angkatan						
2017 - 2018	4,2246	4,0968	4,0422	3,5842	4,0761	4,0963
2019 - 2021	4,2287	4,1161	3,9839	3,4538	4,1100	4,2244
Sig. ANOVA	0,939	0,743	0,251	0,048	0,549	0,020

Sumber: Lampiran 5

Pada tabel 4.12. dapat kita ketahui nilai *means* yang ditinjau dari jenis kelamin. Nilai *means* sikap pada laki-laki lebih kecil dari perempuan. Laki - laki mempunyai nilai *means* sebesar 4,1964 dan perempuan mempunyai nilai *means* sebesar 4,2349. Nilai *means* sikap pada laki – laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki penilaian positif atau baik yang hampir sama terhadap tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* norma subjektif pada laki-laki lebih besar dari perempuan. Laki - laki mempunyai nilai *means* sebesar 4,2179 dan perempuan mempunyai nilai *means* sebesar 4,0774. Nilai *means* norma subjektif pada laki – laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang hampir sama terhadap orang – orang yang mendukung dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* persepsi kontrol perilaku pada laki-laki lebih besar dari perempuan. Laki - laki mempunyai nilai *means* sebesar 4,0857 dan perempuan mempunyai nilai *means* sebesar 3,9914. Nilai *means* persepsi kontrol perilaku pada laki – laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki kontrol diri yang hampir sama baiknya untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* *personal cost* pada laki-laki lebih besar dari perempuan. Laki - laki mempunyai

nilai *means* sebesar 3,6815 dan perempuan mempunyai nilai *means* sebesar 3,4705. Nilai *means personal cost* pada laki – laki dan perempuan memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang cukup berbeda mengenai ketakutan atas resiko balas dendam yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* tingkat keseriusan penanganan kecurangan pada laki-laki lebih besar dari perempuan. Laki - laki mempunyai nilai *means* sebesar 4,1682 dan perempuan mempunyai nilai *means* sebesar 4,0743. Nilai *means* tingkat keseriusan penanganan kecurangan pada laki – laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang hampir sama mengenai universitas yang serius dalam menangani pengaduan kecurangan. Nilai *means* intensi atau niat pada laki-laki lebih kecil dari perempuan. Laki - laki mempunyai nilai *means* sebesar 4,1512 dan perempuan mempunyai nilai *means* sebesar 4,1677. Nilai *means* intensi atau niat pada laki – laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki keinginan yang hampir sama besarnya untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan.

Pada tabel 4.12. dapat kita ketahui nilai sig yang ditinjau dari jenis kelamin. Sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, tingkat keseriusan penanganan kecurangan dan intensi atau niat mempunyai nilai sig lebih besar dari 0,05. Artinya, jenis kelamin tidak mempengaruhi variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, tingkat keseriusan penanganan kecurangan

dan intensi atau niat. *Personal cost* mempunyai nilai sig lebih kecil dari 0,05. Artinya, jenis kelamin mempengaruhi variabel *personal cost*.

Pada tabel 4.12. dapat kita ketahui nilai *means* yang ditinjau dari universitas. Nilai *means* sikap pada universitas negeri lebih besar dari universitas swasta. Universitas negeri mempunyai nilai *means* sebesar 4,3705 dan universitas swasta mempunyai nilai *means* sebesar 4,1889. Nilai *means* sikap pada universitas negeri dan universitas swasta memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki penilaian positif atau baik yang cukup berbeda terhadap tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* norma subjektif pada universitas negeri lebih besar dari universitas swasta. Universitas negeri mempunyai nilai *means* sebesar 4,2182 dan universitas swasta mempunyai nilai *means* sebesar 4,0778. Nilai *means* norma subjektif pada universitas negeri dan universitas swasta tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang hampir sama terhadap orang – orang yang mendukung dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* persepsi kontrol perilaku pada universitas negeri lebih kecil dari universitas swasta. Universitas negeri mempunyai nilai *means* sebesar 4,0048 dan universitas swasta mempunyai nilai *means* sebesar 4,0130. Nilai *means* persepsi kontrol perilaku pada universitas negeri dan universitas swasta tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki kontrol diri yang hampir sama baiknya untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means personal cost* pada universitas negeri lebih besar dari universitas swasta. Universitas negeri mempunyai nilai *means* sebesar 3,5271 dan universitas

swasta mempunyai nilai *means* sebesar 3,5119. Nilai *means personal cost* pada universitas swasta dan universitas negeri tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang hampir sama mengenai ketakutan atas resiko balas dendam yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* tingkat keseriusan penanganan kecurangan pada universitas negeri lebih besar dari universitas swasta. Universitas negeri mempunyai nilai *means* sebesar 4,1233 dan universitas swasta mempunyai nilai *means* sebesar 4,0864. Nilai *means* tingkat keseriusan penanganan kecurangan pada universitas negeri dan universitas swasta tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang hampir sama mengenai universitas yang serius dalam menangani pengaduan kecurangan. Nilai *means* intensi atau niat pada universitas negeri lebih besar dari universitas swasta. Universitas negeri mempunyai nilai *means* sebesar 4,1969 dan universitas swasta mempunyai nilai *means* sebesar 4,1556. Nilai *means* intensi atau niat pada universitas negeri dan universitas swasta tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki keinginan yang hampir sama besarnya untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan.

Pada tabel 4.12. dapat kita ketahui nilai sig yang ditinjau dari universitas. Norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, *personal cost*, tingkat keseriusan penanganan kecurangan dan intensi atau niat mempunyai nilai sig lebih besar dari 0,05. Artinya, universitas tidak mempengaruhi variabel norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, *personal cost*, tingkat keseriusan

penanganan kecurangan dan intensi atau niat. Sikap mempunyai nilai sig lebih kecil dari 0,05. Artinya, universitas mempengaruhi variabel sikap.

Pada tabel 4.12. dapat kita ketahui nilai *means* yang ditinjau dari angkatan. Nilai *means* sikap pada angkatan 2017 - 2018 lebih kecil dari angkatan 2019 – 2021. Angkatan 2017 – 2018 mempunyai nilai *means* sebesar 4,2246 dan angkatan 2019 – 2021 mempunyai nilai *means* sebesar 4,2287. Nilai *means* sikap pada angkatan 2017 - 2018 dan angkatan 2019 – 2021 tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki penilaian positif atau baik yang hampir sama terhadap tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* norma subjektif pada angkatan 2017 - 2018 lebih kecil dari angkatan 2019 – 2021. Angkatan 2017 – 2018 mempunyai nilai *means* sebesar 4,0968 dan angkatan 2019 – 2021 mempunyai nilai *means* sebesar 4,1161. Nilai *means* norma subjektif pada angkatan 2017 - 2018 dan angkatan 2019 – 2021 tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang hampir sama terhadap orang – orang yang mendukung dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* persepsi kontrol perilaku pada angkatan 2017 - 2018 lebih besar dari angkatan 2019 – 2021. Angkatan 2017 – 2018 mempunyai nilai *means* sebesar 4,0422 dan angkatan 2019 – 2021 mempunyai nilai *means* sebesar 3,9839. Nilai *means* persepsi kontrol perilaku pada angkatan 2017 - 2018 dan angkatan 2019 – 2021 tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki kontrol diri yang hampir sama baiknya untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means personal cost* pada angkatan 2017 - 2018 lebih besar dari angkatan 2019 – 2021. Angkatan

2017 – 2018 mempunyai nilai *means* sebesar 3,5842 dan angkatan 2019 – 2021 mempunyai nilai *means* sebesar 3,4538. Nilai *means personal cost* pada angkatan 2017 - 2018 dan angkatan 2019 – 2021 memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang cukup berbeda mengenai ketakutan atas resiko balas dendam yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Nilai *means* tingkat keseriusan penanganan kecurangan pada angkatan 2017 - 2018 lebih kecil dari angkatan 2019 – 2021. Angkatan 2017 – 2018 mempunyai nilai *means* sebesar 4,0761 dan angkatan 2019 – 2021 mempunyai nilai *means* sebesar 4,1100. Nilai *means* tingkat keseriusan penanganan kecurangan pada angkatan 2017 - 2018 dan angkatan 2019 – 2021 tidak memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki pandangan yang hampir sama mengenai universitas yang serius dalam menangani pengaduan kecurangan. Nilai *means* intensi atau niat pada angkatan 2017 - 2018 lebih kecil dari angkatan 2019 – 2021. Angkatan 2017 – 2018 mempunyai nilai *means* sebesar 4,0963 dan angkatan 2019 – 2021 mempunyai nilai *means* sebesar 4,2244. Nilai *means* intensi atau niat pada angkatan 2017 - 2018 dan angkatan 2019 – 2021 memiliki perbedaan signifikan, sehingga responden memiliki keinginan yang cukup berbeda untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan.

Pada tabel 4.12. dapat kita ketahui nilai sig yang ditinjau dari angkatan. Sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai sig lebih besar dari 0,05. Artinya, angkatan tidak mempengaruhi variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol

perilaku dan tingkat keseriusan penanganan kecurangan. *Personal cost* dan intensi atau niat mempunyai nilai sig lebih kecil dari 0,05. Artinya, angkatan mempengaruhi variabel *personal cost* dan intensi atau niat.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Menyatakan Hipotesis

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{IMPK} = 2,644 + 0,105\text{VS} + 0,180\text{VNS} + 0,105\text{VPKP} - 0,045\text{VPC} + 0,053\text{VTKPK} + e$$

Keterangan:

IMPK	= Intensi Melakukan Pengaduan Kecurangan
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
VS	= Sikap
VNS	= Norma Subjektif
VPKP	= Persepsi Kontrol Perilaku
VPC	= <i>Personal Cost</i>
VTKPK	= Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan
e	= Error

$H_{a1}: \beta_1 > 0$ = Sikap berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

$H_{o1}: \beta_1 \leq 0$ = Sikap tidak berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{a2}: $\beta_2 > 0$ = Norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{o2}: $\beta_2 \leq 0$ = Norma subjektif tidak berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{a3}: $\beta_3 > 0$ = Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{o3}: $\beta_3 \leq 0$ = Persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{a4}: $\beta_4 \leq 0$ = *Personal cost* berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{o4}: $\beta_4 > 0$ = *Personal cost* tidak berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{a5}: $\beta_5 > 0$ = Tingkat keseriusan penanganan kecurangan berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

H_{o5}: $\beta_5 \leq 0$ = Tingkat keseriusan penanganan kecurangan tidak berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

4.5.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas digunakan untuk menguji data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pada uji ini kita akan melihat nilai signifikan untuk membuktikan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka

dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berikut ini peneliti sajikan tabel uji normalitas:

Tabel 4.13. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		398
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99368282
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.045
	Positive	.033
	Negative	-.045
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Lampiran 6

Pada tabel 4.13. dapat kita ketahui bahwa nilai sig pada uji normalitas sebesar 0,055. Nilai sig 0,055 lebih besar dari 0,05, maka dari itu dapat dikatakan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk melakukan pengujian apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.14. Uji Heteroskedastisitas

Nama Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Sikap	0,274	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Norma Subjektif	0,848	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Persepsi Kontrol Perilaku	0,063	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Personal Cost</i>	0,740	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan	0,199	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 6

Pada tabel 4.14. dapat kita ketahui bahwa sikap mempunyai nilai sig sebesar 0,274, norma subjektif mempunyai nilai sig 0,848, persepsi kontrol perilaku mempunyai nilai sig sebesar 0,063, *personal cost* mempunyai nilai sig sebesar 0,740 dan tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai sig sebesar 0,199. Kesimpulannya, semua variabel memiliki nilai sig lebih dari 0,05, maka variabel yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan tujuannya untuk menguji model regresi yang digunakan mempunyai korelasi antar variabel bebas atau tidak (Ghozali, 2018). Nilai tolerance lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.15. Uji Multikolinearitas

Nama Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
Sikap	0,600	1,667	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Norma Subjektif	0,481	2,077	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Persepsi Kontrol Perilaku	0,463	2,159	Tidak Terjadi Multikolinearitas

<i>Personal Cost</i>	0,911	1,098	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan	0,620	1,614	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran 6

Pada tabel 4.15. dapat kita ketahui bahwa sikap mempunyai nilai tolerance sebesar 0,600 dan nilai VIF sebesar 1,667. Norma subjektif mempunyai nilai tolerance sebesar 0,481 dan nilai VIF sebesar 2,077. Persepsi kontrol perilaku mempunyai nilai tolerance sebesar 0,463 dan nilai VIF sebesar 2,159. *Personal cost* mempunyai nilai tolerance sebesar 0,911 dan nilai VIF sebesar 1,098. Tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai tolerance sebesar 0,620 dan nilai VIF sebesar 1,614. Kesimpulannya, semua variabel mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka variabel yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.5.3. Regresi Linier Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi mendekati angka satu, maka dapat dikatakan variabel independen yang dipakai memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.16. Uji Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R Square	Persentase
0,473	47,3%

Sumber: Lampiran 7

Pada tabel 4.16. dapat kita ketahui bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,473. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, *personal cost* dan tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempengaruhi intensi melakukan pengaduan kecurangan sebesar 47,3% dan sisanya 52,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

b. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai f hitung lebih besar dari nilai f tabel (2,237) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.17. Uji F

Nilai F Hitung	Nilai F Tabel	Nilai Sig
72,351	2.237	0,000

Sumber: Lampiran 7

Pada tabel 4.17. dapat kita ketahui bahwa nilai f hitung yaitu sebesar 72,351 lebih besar dari nilai f tabel yaitu sebesar 2,237 dan nilai sig 0,000 kurang dari 0,05. Kesimpulannya, model regresi penelitian ini layak untuk digunakan untuk memprediksi intensi pengaduan

kecurangan. Dengan kata lain semua variabel independen yang meliputi sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, *personal cost* dan tingkat keseriusan penanganan kecurangan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (intensi atau niat pengaduan kecurangan).

c. Uji t

Uji t digunakan untuk melakukan pengujian apakah variabel independen secara individu atau parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Tingkat keyakinan pada penelitian ini yaitu 95% dan tingkat kesalahan atau error sebesar 5%. Arah hipotesis penelitian sudah jelas, maka dari itu peneliti menggunakan pengujian *one tailed* (satu arah). Dalam menentukan hipotesis diterima atau ditolak dilihat dari nilai t hitung, t tabel (1,649) dan nilai Beta.

Tabel 4.18. Uji t

Variabel	Nilai t Hitung	Nilai t tabel	β	Keterangan
Sikap	2,886	1,649	0,105	Hipotesis 1 diterima
Norma Subjektif	4,920	1,649	0,180	Hipotesis 2 diterima
Persepsi Kontrol Perilaku	6,072	1,649	1,105	Hipotesis 3 diterima
<i>Personal Cost</i>	-1,886	-1,649	-0,045	Hipotesis 4 diterima
Tingkat Keseriusan Penanganan Kecurangan	2,781	1,649	0,053	Hipotesis 5 diterima

Sumber: Lampiran 7

Pada tabel 4.18. disajikan hasil dari uji t atau uji hipotesis penelitian yang telah dilakukan. Penjelasan untuk masing – masing variabel sebagai berikut:

Hipotesis 1 yaitu sikap berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Pada tabel 4.18. dapat kita ketahui bahwa sikap mempunyai nilai t hitung 2,886 lebih besar dari t tabel 1,649 dan nilai Beta +0,105. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan dan hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2 yaitu norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Pada tabel 4.18. dapat kita ketahui bahwa norma subjektif mempunyai nilai t hitung 4,920 lebih besar dari t tabel 1,649 dan nilai Beta +0,180. Hasil ini menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan dan hipotesis 2 diterima.

Hipotesis 3 yaitu persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Pada tabel 4.18. dapat kita ketahui bahwa persepsi kontrol perilaku mempunyai nilai t hitung 6,072 lebih besar dari t tabel 1,649 dan nilai Beta +0,105. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan dan hipotesis 3 diterima.

Hipotesis 4 yaitu *personal cost* berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Pada tabel 4.18. dapat kita ketahui bahwa *personal cost* mempunyai nilai t hitung -1,886 lebih kecil dari t tabel -1,649 dan nilai Beta -0,045. Hasil ini menunjukkan bahwa

personal cost berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan dan hipotesis 4 diterima.

Hipotesis 5 yaitu tingkat keseriusan penanganan kecurangan berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Pada tabel 4.18. dapat kita ketahui bahwa tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai *t* hitung 2,781 lebih besar dari *t* tabel 1,649 dan nilai Beta +0,053. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keseriusan penanganan kecurangan berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan dan hipotesis 5 diterima.

4.5.4. Pembahasan

a. Pengaruh sikap terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bahwa sikap mempunyai nilai *t* hitung 2,886 lebih besar dari *t* tabel 1,649. Nilai Beta variabel sikap sebesar +0,105. Artinya, sikap berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Adapun, jika dilihat dari nilai statistik deskriptif, sikap mempunyai *means* sebesar 4,2268 yang dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Semarang memiliki penilaian yang baik atau positif terhadap tindakan pengaduan kecurangan.

Sikap ialah penilaian atau evaluasi mahasiswa mengenai baik buruknya suatu perilaku yang dapat mempengaruhi intensi untuk

melakukan pengaduan kecurangan (Ajzen, 1991). Penilaian terhadap perilaku ini berdasarkan pada keyakinan mengenai manfaat yang akan diterima jika melakukan suatu perilaku.

Pada penelitian ini, mahasiswa mempunyai pandangan bahwa tindakan pengaduan kecurangan merupakan tindakan yang baik atau positif untuk dilakukan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa itu sendiri dan orang – orang di sekitar mahasiswa. Pandangan yang positif terhadap tindakan pengaduan kecurangan akan mendorong intensi mahasiswa untuk melakukan pengaduan kecurangan. Tindakan pengaduan kecurangan dianggap sebagai tindakan yang baik dilakukan karena dapat mengurangi kerugian yang akan dialami mahasiswa atau orang – orang di sekitarnya akibat praktik kecurangan yang terjadi. Mahasiswa mempunyai sikap positif terhadap tindakan pengaduan kecurangan, maka mahasiswa mempunyai intensi melakukan pengaduan kecurangan. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyebutkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada intensi untuk melakukan pengaduan kecurangan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Putra & Maharani (2018) dan Indra (2018) yang menyatakan sikap memiliki pengaruh positif terhadap intensi untuk melaksanakan pengaduan kecurangan.

b. Pengaruh norma subjektif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bahwa norma subjektif mempunyai nilai t hitung 4,920 lebih besar dari t tabel 1,649. Nilai Beta variabel norma subjektif sebesar +0,180. Artinya, norma subjektif berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Adapun, jika dilihat dari nilai statistik deskriptif, norma subjektif mempunyai *means* sebesar 4,1070 yang dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di sekitar mahasiswa S1 akuntansi di Semarang, seperti teman, keluarga dan lingkungan di sekitarnya memberikan pengaruh yang besar dalam hal mendukung dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan.

Norma subjektif ialah persepsi mahasiswa mengenai tekanan sosial yang akan dialami ketika mahasiswa melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Norma subjektif berhubungan dengan apakah seseorang mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku. Keluarga, teman dekat dan lingkungan sekitar merupakan pendukung yang baik untuk seseorang melakukan suatu tindakan pengaduan kecurangan.

Pada penelitian ini, mahasiswa mempunyai keyakinan bahwa tindakan pengaduan kecurangan yang akan dilakukan banyak mendapat dukungan dari orang – orang yang dianggap penting seperti keluarga, teman, dan lingkungan disekitarnya, sehingga mendorong intensi

mahasiswa melakukan pengaduan kecurangan. Dukungan tersebut menciptakan tekanan sosial yang meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian mahasiswa, sehingga akan meningkatkan intensi mahasiswa akuntansi melakukan pengaduan kecurangan. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyebutkan bahwa norma subjektif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada intensi untuk melakukan pengaduan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handika & Sudaryanti (2017) dan Ainun et al. (2021) yang memberi hasil bahwa norma subjektif mempunyai pengaruh positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.

c. Pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bahwa persepsi kontrol perilaku mempunyai nilai t hitung 6,072 lebih besar dari t tabel 1,649. Nilai Beta variabel persepsi kontrol perilaku sebesar +0,105. Artinya, persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Adapun, jika dilihat dari nilai statistik deskriptif, persepsi kontrol perilaku mempunyai *means* sebesar 4,0113 yang dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Semarang memiliki kontrol diri yang baik untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan dengan pertimbangan

yang matang antara kemampuan yang dimiliki serta hambatan yang akan diterima, sehingga dapat menyimpulkan bahwa tindakan pengaduan kecurangan yang akan dilakukan itu mudah atau sulit.

Persepsi kontrol perilaku ialah persepsi mahasiswa tentang seberapa mudah atau sulitnya suatu perilaku yang akan dilakukan (Ajzen, 1991). Persepsi kontrol perilaku berdasar pada keyakinan seorang individu mengenai ketersediaan sumber daya yang berupa kesempatan, kompetensi dan kompatibilitas yang bisa menghambat atau mendukung suatu perilaku.

Pada penelitian ini, mahasiswa memiliki pandangan bahwa tindakan pengaduan kecurangan yang dilakukan mudah untuk dikontrol. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan hambatan atau resiko yang akan diterima. Keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan hambatan atau resiko yang diterima ini akan meningkatkan intensi pengaduan kecurangan. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menyebutkan bahwa persepsi kontrol perilaku merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada intensi untuk melakukan pengaduan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian penelitian Parianti et al. (2016) dan Lasmini & Ramantha (2019) yang menyatakan persepsi

kontrol perilaku mempunyai pengaruh positif terhadap intensi untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan.

d. Pengaruh *personal cost* terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bahwa *personal cost* mempunyai nilai t hitung -1,886 lebih kecil dari t tabel -1,649. Nilai Beta variabel *personal cost* sebesar -0,045. Artinya, *personal cost* berpengaruh negatif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Adapun, jika dilihat dari nilai statistik deskriptif, *personal cost* mempunyai *mean* sebesar 3,5151 yang dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Semarang memiliki persepsi yang sedang atas resiko balas dendam atau sanksi yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Responden cukup takut akan resiko atau sanksi yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan.

Personal Cost merupakan persepsi seseorang mengenai resiko balas dendam atau sanksi yang akan didapatkan oleh anggota organisasi ketika melakukan pengaduan kecurangan (Schultz, 1993 dalam Bagustianto & Nurkholis, 2015). *Personal cost* ini akan membuat berkurangnya intensi melakukan pengaduan kecurangan. Balas dendam terjadi ketika pelaku tindak kecurangan tidak terima atas tindakan

pengaduan kecurangan yang dilakukan oleh *whistleblower* dan mempunyai watak pendendam.

Pada penelitian ini, mahasiswa memiliki persepsi bahwa tindakan pengaduan kecurangan yang dilakukan memberikan resiko atau ancaman yang sangat besar. Resiko tersebut menyebabkan mahasiswa takut untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan. Ketakutan atas resiko yang akan diterima mahasiswa akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan membuat berkurangnya intensi mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengaduan kecurangan. Mahasiswa tidak ingin orang-orang disekitarnya ikut mendapatkan resiko akibat dari tindakan yang dilakukan. Untuk itu mahasiswa akan berpura-pura tidak mengetahui tindak kecurangan yang terjadi agar tidak membahayakan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Jadi mahasiswa tidak akan melakukan tindakan pengaduan kecurangan karena merasa takut atas resiko balas dendam serta sanksi yang akan diterima akibat dilakukannya tindakan pengaduan kecurangan. Hal ini sesuai dengan *Prosocial Organizational Behavior Theory* yang menyebutkan bahwa *personal cost* merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada intensi untuk melakukan pengaduan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nahar (2021) dan Busra et al. (2019) yang menyatakan *personal cost* berpengaruh negatif terhadap intensi untuk melakukan tindakan pengaduan kecurangan.

e. Pengaruh tingkat keseriusan penanganan kecurangan terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat kita ketahui bahwa tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai nilai t hitung 2,781 lebih besar dari t tabel 1,649. Nilai Beta variabel tingkat keseriusan penanganan kecurangan sebesar +0,053. Artinya, tingkat keseriusan penanganan kecurangan berpengaruh positif terhadap intensi melakukan pengaduan kecurangan. Hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Adapun, jika dilihat dari nilai statistik deskriptif, tingkat keseriusan penanganan kecurangan mempunyai *means* sebesar 4,0941 yang dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa S1 akuntansi di Semarang memiliki pandangan yang baik terhadap universitas yang mampu menangani pengaduan kecurangan yang terjadi, seperti menindaklanjuti, merespon, memberi sanksi dan lain-lain

Tingkat keseriusan penanganan kecurangan merupakan persepsi seseorang mengenai seberapa serius universitas menangani masalah-masalah kecurangan yang terjadi di universitas. Tingkat keseriusan penanganan kecurangan yang kurang baik akan membuat kecenderungan seseorang untuk tidak melakukan tindakan pengaduan kecurangan. Alasannya, kurang seriusnya penanganan akan menyebabkan proses pengaduan kecurangan menjadi terhambat.

Pada penelitian ini, mahasiswa mempunyai pandangan bahwa universitas negeri dan universitas swasta yang ada di Semarang serius dalam melakukan penanganan masalah – masalah kecurangan yang terjadi. Bentuk keseriusan universitas negeri dan universitas swasta dalam menangani masalah kecurangan ini seperti selalu menindaklanjuti, merespon, ataupun memberi sanksi terhadap masalah kecurangan yang ada. Keseriusan universitas dalam menangani masalah kecurangan akan mendorong percaya diri mahasiswa sehingga meningkatkan intensi melakukan pengaduan kecurangan. Semakin serius universitas menangani masalah-masalah kecurangan yang terjadi, maka semakin tinggi intensi mahasiswa melakukan pengaduan kecurangan.

Hasil ini sesuai dengan *Prosocial Organizational Behavior Theory* oleh Brief & Motowidlo (1986) dimana tingkat keseriusan penanganan kecurangan merupakan aspek yang berasal dari konteks organisasi (kontekstual anteseden) yang dapat meningkatkan intensi pengaduan kecurangan oleh mahasiswa. Universitas yang serius menangani laporan kecurangan akan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa menjadi seorang *whistleblower*